

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Pemecahan Masalah

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah merupakan hal utama dalam proses pembelajaran. Karena berhasil tidaknya tujuan pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Pada pembelajaran ekonomi pemecahan masalah sangatlah penting karena prosedur pemecahan masalah dapat melatih kemampuan analisis peserta didik yang diperlukan untuk menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pemecahan masalah merupakan proses mental tingkat tinggi dan memerlukan proses berpikir yang lebih kompleks, dimana dalam memecahkan masalah seseorang harus mencari jalan keluar dari masalah tersebut (Ermila, 2018). Pandangan lain menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Sumartini, 2016). Pemecahan masalah diartikan sebagai suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui agar memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera diselesaikan (Rofiqoh, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kemampuan pemecahan masalah diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan seseorang menemukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi kesulitan atau jalan keluar dalam suatu masalah atau keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan contohnya peserta didik dapat memecahkan dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

2.1.1.2 Strategi Kemampuan Pemecahan Masalah

Suatu masalah biasanya memuat suatu situasi yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya akan tetapi tidak tahu secara langsung apa yang harus

dikerjakan untuk menyelesaikannya, Jika suatu masalah diberikan kepada seorang anak dan anak tersebut langsung mengetahui cara menyelesaikannya dengan benar maka soal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masalah. Untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah, diperlukan strategi yang tepat dalam memecahkan masalah. Strategi pemecahan masalah Solso merupakan suatu aktivitas kognitif, dimana peserta didik tidak saja harus dapat mengerjakan, tetapi juga harus yakin bisa memecahkan. Strategi pemecahan masalah Solso terdiri atas enam langkah yaitu: 1) Identifikasi permasalahan; 2) Representasi permasalahan 3) Perencanaan pemecahan; 4) Menerapkan perencanaan; 5) Menilai perencanaan; 6) Menilai hasil penelitian (Wena, 2014). Keenam tahapan strategi pemecahan masalah tersebut, dapat dioperasionalkan dalam kegiatan pendidik dan peserta didik selama KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang terdapat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Strategi Kemampuan Pemecahan Masalah

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
1	Identifikasi permasalahan	Memberi permasalahan kepada peserta didik dan Membimbing peserta didik dalam melakukan identifikasi permasalahan	Memahami permasalahan dan Melakukan identifikasi terhadap masalah yang dihadapi
2	Representasi permasalahan	Membantu peserta didik untuk merumuskan dan memahami masalah	Merumuskan dan pengenalan permasalahan
3	Perencanaan pemecahan	Membimbing peserta didik melakukan perencanaan pemecahan masalah	Melakukan perencanaan pemecahan masalah
4	Menerapkan atau mengimplementasikan perencanaan	Membimbing peserta didik menerapkan perencanaan yang telah dibuat	Menerapkan rencana pemecahan
5	Menilai perencanaan	Membimbing peserta didik dalam melakukan penilaian terhadap pemecahan masalah	Melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah
6	Menilai hasil pemecahan	Membimbing peserta didik melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah	Melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah

2.1.1.3 Langkah-langkah Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah juga membutuhkan prosedur yang dapat mengacu pada keterampilan dengan cara mengurutkan langkah-langkah yang disebut sebagai prosedur pemecahan masalah. Menurut Polya (Winarti, 2017) mengemukakan bahwa untuk memecahkan suatu masalah ada empat langkah yang dapat dilakukan, yakni:

- 1) Memahami masalah.
Kegiatan apa dilakukan pada langkah ini adalah: apa (data) yang diketahui, apa yang tidak diketahui (ditanyakan), apakah informasi cukup, kondisi (syarat) apa yang harus dipenuhi, menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang lebih operasional (dapat direncanakan).
- 2) Merencanakan pemecahannya
Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah mencoba mencari atau mengingat masalah yang pernah diselesaikan yang memiliki kemiripan dengan masalah yang akan dipecahkan, mencari pola atau aturan, menyusun prosedur penyelesaian (membuat konjektur).
- 3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana
Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: menjalankan prosedur yang telah dibuat pada langkah sebelumnya untuk mendapat penyelesaian.
- 4) Memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian
Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: menganalisis dan mengevaluasi apakah prosedur yang diterapkan dan hasil yang diperoleh benar, atau apakah prosedur dapat dibuat generalisasinya.

Menurut Ruswandi (2013) langkah-langkah pemecahan masalah yaitu:

- 1) Merasakan adanya masalah yang menuntut pemecahan
Peserta didik dihadapkan pada suatu masalah dengan maksud agar merasakan atau menyadari adanya masalah.
- 2) Merumuskan dan membatasi sebagai dasar untuk mencari fakta dalam upaya menemukan pemecahannya.
Setelah menyadari adanya masalah, peserta didik dirandang untuk menelaah masalah agar mendapat gambaran yang luas tentang suatu masalah. Peserta didik merumuskan dengan sendirinya singkat dan tepat.
- 3) Mengajukan rumusan kesimpulan sementara terhadap pemecahan masalah (hipotesis) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan fakta atau *argument* (alasan-alasan) yang nalar.
- 4) Menguji hipotesis yang akan diujikan
Hipotesis yang diajukan peserta didik diuji dengan suatu bukti yang dapat menjadi dasar untuk menolak atau menerima kebenaran hipotesis yang dibuat.
- 5) Merumuskan kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis

Langkah-langkah pemecahan masalah ini dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah serta terampil dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran akan tercapai apabila peserta didik diarahkan langkah-langkah dengan menggunakan prosedur tertentu untuk memecahkan masalah didasarkan pada permasalahan yang memerlukan proses berpikir dalam mempelajari sesuatu yang baru.

2.1.1.4 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah memerlukan indikator-indikator untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berbasis masalah. Menurut Chang (Lestari T. R., 2015) mengemukakan indikator pemecahan masalah sebagai berikut:

- 1) Mendefinisikan masalah
Peserta didik harus mampu memahami masalah yang dihadapinya dan mengetahui keadaan awal masalah tersebut. langkah tersebut tidak dapat dilakukan kalau peserta didik tidak memahami masalah.
- 2) Mengidentifikasi masalah
Peserta didik harus mampu mencari, menemukan dan mengumpulkan masalah yang terjadi.
- 3) Merumuskan alternatif solusi
Peserta didik harus mampu menemukan satu dari dua atau lebih cara untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.
- 4) Menentukan solusi terbaik
Peserta didik harus mampu menentukan solusi terbaik dari beberapa alternatif solusi yang didapatkan untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah yang dipaparkan di atas, bahwa untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta dapat dilihat dari mendefinisikan masalah, mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif solusi, dan menentukan solusi terbaik.

2.1.1.5 Teori Yang Melandasi Kemampuan Pemecahan Masalah

Teori yang melandasi kemampuan pemecahan masalah yaitu teori John Dewey. Pembelajaran menekankan pada keaktifan peserta didik berpikir dalam memecahkan masalah dengan cara merekonstruksi masalah dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapat. Hal tersebut akan melatih peserta didik untuk berpikir secara rasional dalam memecahkan masalah. Menurut Dewey (Wina,

2006) terdapat beberapa langkah dalam penyelesaian dalam memecahkan masalah yaitu:

- 1) Peserta didik mengenali masalah
- 2) Peserta didik menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapi
- 3) Peserta didik menghubungkan semua kemungkinan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut
- 4) Peserta didik menimbang kemungkinan jawaban yang ia temukan dengan akibatnya masing masing, dan
- 5) Peserta didik Mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan yang ia pandang baik untuk memecahkan masalah tersebut benar atau salah.

2.1.2 Model Pembelajaran *Problem Solving*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Solving*

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Ngalimun, 2012).

Problem solving adalah cara mengajar yang dilakukan dengan cara melatih murid menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (Chotimah & Muhammad, 2018). Pandangan lain menjelaskan *Problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Shoimin, 2014). Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal cara penyelesaiannya. *Problem solving* adalah suatu kegiatan yang didesain oleh guru dalam rangka memberi tantangan kepada peserta didik melalui penugasan atau pertanyaan yang sesuai dengan materi yang diberikan sedangkan peserta didik mendesain sendiri cara penyelesaiannya (Koeswardani, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem solving* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat melatih peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan, dengan menggunakan cara, teknik atau strategi tertentu dalam

memecahkan permasalahan. Model ini dapat menstimulasi peserta didik dalam berpikir yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran.

2.1.2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Solving*

Ada beberapa langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem solving* menurut Shoimin (2014) adalah:

- a) Masalah sudah ada dan materi di berikan.
- b) Peserta didik diberi masalah sebagai pemecah/diskusi, kerja kelompok.
- c) Masalah tidak dicari (sebagaimana pada *problem based learning* dari kehidupan mereka sehari-hari).
- d) Peserta didik ditugaskan mengevaluasi (*evaluating*) dan bukan *grapping* seperti pada *problem based learning*.
- e) Peserta didik memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir.
- f) Penerapan pemecahan masalah terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan masalah tersebut untuk dapat sampai kepada kesimpulan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *problem solving* menurut Muliawan (2016) adalah :

- a) Guru menyiapkan materi pelajaran sekaligus jenis masalah atau kasus yang akan diberikan pada peserta didik.
- b) Guru menyampaikan materi pelajaran pokok kepada peserta didik sebagai pengantar.
- c) Guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok kerja sebagai langkah awal.
- d) Guru memberikan satu jenis masalah atau kasus pada tiap kelompok kerja peserta didik untuk diselesaikan.
- e) Peserta didik bekerja sama dalam tiap kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- f) Guru memberi pendampingan dan arahan yang diperlukan agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- g) Selama bekerja dan menyelesaikan masalah, peserta didik di perbolehkan untuk mencari sumber referensi lain sebagai acuan sekaligus untuk menumbuhkan motivasi belajar mandiri.
- h) Setelah peserta didik berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapi, peserta didik diminta membuat laporan dan kesimpulan akhir.
- i) Tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas untuk berbagi pengetahuan dengan kelompok lain.

Sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran *problem solving* menurut Sanjaya (2006) seperti ditunjukkan pada Tabel 2.2

Tabel 2.2
Langkah - langkah model pembelajaran

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Guru
Fase 1 Mendefinisikan Masalah	a. Memberikan motivasi dan apersepsi b. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
Fase 2 Mendiagnosis masalah	a. Menjelaskan sedikit materi yang berhubungan dengan pembelajaran untuk membuka wawasan peserta didik
Fase 3 Merumuskan alternatif strategi	a. Membentuk kelompok- kelompok yang beranggotakan 5-6 orang tiap kelompok b. Memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyelesaian LKPD
Fase 4 Menentukan dan menerapkan strategi pilihan	a. Memberikan sebuah problem yaitu LKPD kepada peserta didik untuk diselesaikan b. Memfasilitasi tiap-tiap kelompok untuk dapat mengembangkan hasil diskusinya
Fase 5 Melakukan evaluasi	a. Menguji keadaan belajar peserta didik dengan cara menyuruh peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara lengkap b. Memberikan koreksi dan penguatan konsep

Dari beberapa pendapat para ahli tentang langkah-langkah model pembelajaran *problem solving*, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran lebih mengarah untuk mendidik peserta didik terampil dalam menyelesaikan masalah dimana guru hanya sebagai fasilitator dan peserta didik aktif dalam proses pengajaran.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Solving*

Kelebihan model pembelajaran *problem solving* menurut Shoimin (2014) antara lain:

- a) Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
- b) Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- c) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif.
- d) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.

- e) Melatih peserta didik mendesain suatu penemuan.
- f) Berpikir dan bertindak kreatif
- g) memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- h) Mengidentifikasi dan melakukan penelitian.
- i) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- j) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- k) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa kelebihan model pembelajaran *problem solving* dapat membiasakan peserta didik menghadapi masalah, dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah yang ada, dan dapat memecahkan masalah sesuai fakta yang ada.

Adapun kelemahan model pembelajaran *problem solving* menurut Muliawan (2016) antara lain:

- a) Pada umumnya guru kesulitan mencari masalah atau kasus yang sesuai dengan bidang studi.
- b) Membutuhkan waktu dan proses lebih lama dari pembelajaran konvensional.
- c) Untuk beberapa jenis mata pelajaran, kasus atau masalah yang diberikan kepada peserta didik membutuhkan biaya dan tenaga tambahan. Contoh dari biaya dan tenaga tambahan ini antara lain seperti penyediaan bahan dan peralatan praktik.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa kelemahan model pembelajaran *problem solving* adalah membutuhkan waktu yang lebih lama, guru harus mampu mencari kasus yang sesuai dengan bidang studi dan membutuhkan banyak persiapan sebelum menggunakan model pembelajaran ini.

2.1.2.4 Teori Belajar Yang Mendasari Model Pembelajaran *Problem Solving*

Pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini melatih siswa berhadapan dengan persoalan atau masalah yang harus diselesaikan. Teori belajar yang mendasari model pembelajaran *problem solving* yaitu teori pembelajaran konstruktivisme. Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang

dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan.

Teori belajar konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Asimilasi dan akomodasi teori konstruktivisme Piaget salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Slavin (Trianto, 2010) “Bagi peserta didik agar bisa memahami dengan benar dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide”. Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generative, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun peserta didik juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Jadi peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan sendiri informasi apabila mereka menginginkan informasi tersebut.

Teori konstruktivisme menurut Piaget (Baharuddin, 2015) “Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan peserta didik mampu membina sendiri pengetahuan, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru”. Teori konstruktivisme mempunyai pemahaman belajar yang lebih menekankan proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dengan demikian, belajar menurut konstruktivisme bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari guru maupun orang lain, akan tetapi hasil dari proses mengonstruksi yang dilakukan setiap individu.

Implikasi dari teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran adalah peserta didik melakukan proses aktif dalam mengkonstruksi gagasan-gagasannya. Ada beberapa aspek utama dalam upaya mengimplementasikan teori konstruktivisme ini dalam pembelajaran, yaitu : (a) peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran, (b) pengetahuan yang akan disajikan disusun secara sistematis dan terstruktur sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, (c) memanfaatkan media yang baik.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dari hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian tersebut, diperoleh informasi yang dituangkan dalam tabel 2.3

Tabel 2. 3
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Citra Anggreini, Eeng Ahman, Ikaputera Waspada Jurnal Edueksos 2020	Pengaruh Metode <i>Problem Solving</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Materi Pelajaran Ekonomi Materi Pajak	Berdasarkan hasil penelitian, kriteria pengujiannya adalah jika sig. (signifikansi) atau nilai probabilitas atau nilai probabilitas <0,05 maka distribusi tidak normal, sedangkan jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas >0,05 maka distribusi adalah normal. Dalam kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan metode problem solving memperoleh nilai rata-rata 79 sebelum perlakuan (<i>treatment</i>) yaitu pada <i>Pre test</i> memiliki rata-rata 27 dengan nilai KKM 70. Pada ketentuan indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan pemberian soal esai sebanyak 5 nomor maka kemampuan pemecahan per indikator dan diperoleh jumlah rata-rata sebesar 93,30 dalam kriteria baik sekali.

No	Sumber	Judul	Hasil
2	Indri Anugraheni Universitas Kristen Satya Wacana 2019	Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Model Polya Terhadap Kemampuan Pengaruh Memecahkan Masalah Matematika Mahasiswa	Hasil data penelitian dengan menggunakan uji t diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($5,415 > 1,671$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Maka dari itu menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan memecahkan masalah matematika mahasiswa antara kelompok yang menggunakan pembelajaran <i>problem solving</i> model Polya dengan kelompok yang menggunakan model konvensional.
3	Darmawan Harefa STKIP Nias Selatan SINASIS 1(1) 2020	Perbedaan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran <i>Problem Posing</i> Dan <i>Problem Solving</i> Peserta didik Kelas X-Mia SMA Swasta Kampus Telukdalam	Berdasarkan hasil penelitian, <i>Posttest</i> diperoleh rata-rata hasil belajar kelas eksperimen I adalah 67,18 dan kelas eksperimen II 69,49. Berdasarkan rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran <i>Problem Solving</i> lebih baik dari pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran <i>Problem Posing</i> di kelas SMA Swasta Kampus telukdalam.
4	Mahilda Wiwit Handayani, Eko Swistoro, Eko Risdianto Jurnal Kumparan Fisika 2018	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Fisika terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik Kelas X MIPA SMAN 4 Kota Bengkulu	Berdasarkan analisis data menggunakan uji-T dua sampel independen diperoleh rata-rata <i>posttest</i> kedua kelas berbeda secara signifikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,03 > 2,00$) dengan <i>effect size</i> sebesar 0,52, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model <i>problem solving</i> fisika terhadap kemampuan penguasaan konsep peserta didik dengan kategori sedang. Pada penelitian ini pengaruh model <i>problem solving</i> fisika terhadap kemampuan pemecahan masalah diketahui dengan adanya selisih antara skor rata-rata <i>posttest</i> dan skor rata-rata <i>pretest</i> peserta didik kelas eksperimen ($O_2 - O_1$) yaitu 38,04 dengan <i>effect size</i> sebesar 2,89, sehingga besar pengaruh model <i>problem solving</i> fisika terhadap kemampuan pemecahan masalah fisika dikategorikan tinggi.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan beberapa penelitian relevan terdahulu yaitu dari populasi penelitian yang diambil, dimana disini yang menjadi populasi yaitu peserta didik SMA N 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023. Sementara populasi penelitian sebelumnya yaitu tidak hanya kepada peserta didik tetapi juga kepada mahasiswa. Perbedaan selanjutnya terletak pada teknik pengambilan sampel penelitian, jika dalam penelitian ini peneliti dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive* sementara pada penelitian sebelumnya menggunakan berbagai teknik pengambilan sampel seperti teknik *cluster random sampling*.

Sedangkan untuk persamaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian relevan sebelumnya yaitu sama sama meneliti variabel *problem solving* dan variabel kemampuan pemecahan masalah. Persamaan lain juga terletak pada karakteristik materi yang tidak hanya menuntut peserta didik untuk memahami konsep atau teori saja tapi juga menuntut peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam menganalisis permasalahan dari mulai mendefinisikan masalah, mengidentifikasi, menentukan alternatif solusi dan menentukan solusi terbaik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah teori yang dihubungkan dengan fenomena-fenomena yang diamati sebelumnya. Menurut Sugiyono (2016) “Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik sekarang ini adalah kemampuan pemecahan masalah. dimana kemampuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu aspek berpikir tingkat tinggi yang dinilai penting sehingga pendidik diharuskan melatih kemampuan bertanya peserta didik, agar mampu merumuskan bukan hanya karena bantuan teknologi.

Belajar memecahkan masalah dapat memungkinkan peserta didik belajar dengan melakukan analisis untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dimana dengan cara menganalisis permasalahan terlebih dahulu, mendefinisikan masalah,

merumuskan permasalahannya dan menarik kesimpulan. Dalam pembelajaran seperti ini dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran lebih berorientasi kepada peserta didik.

Sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (Baharuddin, 2015) yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan peserta didik mampu membina sendiri pengetahuan, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru. Dalam hal ini peserta didik memiliki kebebasan dalam proses pembelajaran, yakni belajar bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman”.

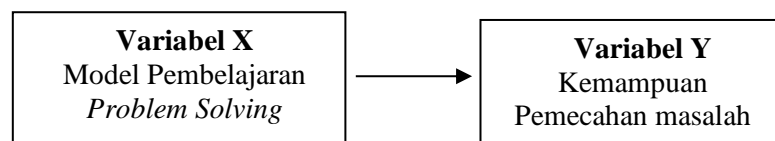
Pembelajaran ekonomi sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun kompetensi dasar materi pendapatan nasional. materi tersebut terdiri dari pengertian pendapatan nasional, manfaat pendapatan nasional, komponen pendapatan nasional, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional, metode perhitungan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita. Materi pendapatan nasional tidak hanya menuntut peserta didik untuk memahami konsep atau teori saja tapi juga menuntut peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan melakukan analisis dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik dan menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam menganalisis permasalahan pendapatan nasional.

Pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran *problem solving* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat melatih peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan, dengan menggunakan cara, teknik atau strategi tertentu dalam memecahkan permasalahan.

Penggunaan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran ekonomi yang proses pembelajarannya menstimulasi peserta didik dalam berpikir yang dimulai

dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran. Penerapan model *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik akan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi peserta didik yang diharapkan dapat membantu peningkatan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam memecahkan masalah sehingga penerapan sistem pembelajaran abad 21 pada proses pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2014) “Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian untuk dapat merumuskan hipotesis yang jelas”. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yang memiliki rumusan dan implikasi dan biasanya diuji dan diterima. Dan yang kedua yaitu hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada korelasi antara dua variabel atau lebih dan biasanya diuji untuk ditolak. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka, Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* sebelum dan sesudah perlakuan.
- H_a : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* sebelum dan sesudah perlakuan.

- 2) H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
- H_a : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
- 3) H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.
- H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.